

PENINGKATAN KAPASITAS DAN PELATIHAN PEREMPUAN DALAM PENGEMBANGAN DESA WISATA RINTISAN: STUDI KASUS DESA DIMEMBE SEBAGAI PENDUKUNG DESTINASI PARIWISATA SUPER PRIORITAS LIKUPANG

Agustinus Walansendow Program studi^{1*}, Jeskrispen Lagarene

^{1*} Program Studi Manajemen Bisnis Politeknik Negeri Manado

² Program Studi Perhotelan, Sekolah Tinggi Ilmu Pariwisata Manado

Penulis Korespondensi

Email: walansendow_agus@gmail.com

ABSTRACT

The development of Super Priority Destinations (DSP) in Indonesia requires comprehensive support from surrounding villages. Dimembe Village, located 15 km from the Likupang Special Economic Zone, has significant potential as a pioneer tourism village, but faces challenges in women's capacity for tourism development. This study aims to analyze the effectiveness of women's capacity building and training programs in preparing Dimembe Village as a pioneer tourism village supporting the Likupang Super Priority Destination. This participatory action research was carried out for 9 months (2024) involving 115 women from various productive groups in Dimembe Village. This study uses a mixed method approach that combines quantitative assessment and qualitative participatory observation. Interventions include product development training, business management capacity building, digital marketing skills, and tourism service standards. This program has succeeded in increasing women's participation in the tourism economy by 45%, with an increase in average income by 35%. Key achievements include: (1) Development of 15 new handicraft products that meet tourism market standards; (2) Establishment of 2 productive business groups with 30 active members; (3) Establishment of 5 standardized homestays; (4) Creation of 3 integrated cultural tourism packages; (5) Implementation of a digital marketing system that reaches 90% of participants. Participatory capacity building programs are effective in increasing the role of women in the development of pioneer tourism villages. An integrated approach that combines product development, business management, and digital literacy creates sustainable economic opportunities while preserving local cultural values.

Keywords: *Women's empowerment, tourism villages, capacity building, community-based tourism, sustainable development*

ABSTRAK

Pengembangan Destinasi Super Prioritas (DSP) di Indonesia membutuhkan dukungan komprehensif dari desa-desa sekitar. Desa Dimembe, yang terletak 15 km dari Kawasan Ekonomi Khusus Likupang, memiliki potensi signifikan sebagai desa wisata pionir, tetapi menghadapi tantangan dalam kapasitas perempuan untuk pengembangan pariwisata. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas program peningkatan kapasitas dan pelatihan perempuan dalam mempersiapkan Desa Dimembe sebagai desa wisata pionir pendukung Destinasi Super Prioritas Likupang. Penelitian aksi partisipatif ini dilakukan selama 9 bulan (2024) dengan melibatkan 115 perempuan dari berbagai kelompok produktif di Desa Dimembe. Penelitian ini menggunakan pendekatan metode campuran yang menggabungkan penilaian kuantitatif dan observasi partisipatif kualitatif. Intervensi meliputi pelatihan pengembangan produk, peningkatan kapasitas manajemen bisnis, keterampilan pemasaran digital, dan standar layanan pariwisata. Program ini berhasil meningkatkan partisipasi perempuan dalam ekonomi pariwisata sebesar 45%, dengan peningkatan pendapatan rata-rata sebesar 35%. Capaian utama

meliputi: (1) Pengembangan 15 produk kerajinan baru yang memenuhi standar pasar pariwisata; (2) Pembentukan 2 kelompok usaha produktif dengan 30 anggota aktif; (3) Pembentukan 5 homestay terstandar; (4) Pembuatan 3 paket wisata budaya terpadu; (5) Implementasi sistem pemasaran digital yang menjangkau 90% peserta. Program peningkatan kapasitas partisipatif efektif meningkatkan peran perempuan dalam pengembangan desa wisata pionir. Pendekatan terpadu yang menggabungkan pengembangan produk, manajemen bisnis, dan literasi digital menciptakan peluang ekonomi berkelanjutan sekaligus melestarikan nilai-nilai budaya lokal.

Kata Kunci: Pemberdayaan perempuan, desa wisata, peningkatan kapasitas, pariwisata berbasis masyarakat, pembangunan berkelanjutan

PENDAHULUAN

Strategi pengembangan pariwisata Indonesia menekankan pembentukan Destinasi Super Prioritas (DSP) untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi dan daya saing daerah (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2020). Likupang di Sulawesi Utara telah ditetapkan sebagai salah satu dari lima DSP, yang membutuhkan pengembangan ekosistem yang komprehensif termasuk dukungan dari desa-desa di sekitarnya. Desa Dimembe, yang terletak di Kecamatan Dimembe, Kabupaten Minahasa Utara, memiliki potensi strategis sebagai desa wisata pionir pendukung DSP Likupang. Dengan populasi 2.750 jiwa (51,2% perempuan), desa ini memiliki aset alam, budaya, dan sosial yang signifikan, namun masih kurang dimanfaatkan untuk pengembangan pariwisata. Perempuan merupakan mayoritas penduduk dan memainkan peran krusial dalam kegiatan ekonomi lokal, terutama dalam produksi pertanian (78% dari kelompok produktif) dan pembuatan kerajinan tangan (100% dari kelompok kerajinan). Namun, studi sebelumnya menunjukkan keterbatasan kapasitas untuk kegiatan ekonomi berorientasi pariwisata, dengan 87% penduduk kurang memahami konsep desa wisata dan 92% perempuan tidak memiliki keterampilan layanan pariwisata. Pengembangan pariwisata berbasis masyarakat membutuhkan partisipasi aktif dari seluruh anggota masyarakat, terutama perempuan yang seringkali berperan sebagai pelestari budaya dan penyedia layanan perhotelan (Scheyvens, 2000; Tucker & Boonabaana, 2012). Penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan perempuan dalam pengembangan pariwisata berkontribusi signifikan terhadap pengentasan kemiskinan dan tujuan pembangunan berkelanjutan (UN Women, 2019). Studi ini membahas kesenjangan penelitian dalam memahami pendekatan yang efektif untuk pengembangan kapasitas perempuan dalam konteks desa wisata pionir, khususnya di wilayah terluar Indonesia yang mendukung destinasi wisata utama.

KAJIAN PUSTAKA

1. Pemberdayaan Perempuan dalam Pembangunan Pariwisata

Partisipasi perempuan dalam pengembangan pariwisata semakin mendapat perhatian dalam wacana pembangunan berkelanjutan. Cole (2006) menekankan bahwa keterlibatan perempuan dalam pariwisata dapat memberikan peluang ekonomi sekaligus menjaga keaslian budaya. Namun, partisipasi yang sukses membutuhkan pengembangan kapasitas yang memadai, baik untuk mengatasi keterampilan teknis maupun hambatan sosial-budaya. Ferguson (2010) mengidentifikasi faktor-faktor kunci keberhasilan pemberdayaan perempuan di bidang pariwisata: (1) akses terhadap pendidikan dan pelatihan; (2) partisipasi dalam proses pengambilan keputusan; (3) kendali atas sumber daya ekonomi; dan (4) kerangka kelembagaan yang suportif. Faktor-faktor ini sejalan dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan, khususnya SDG 5 (Kesetaraan Gender) dan SDG 8 (Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi). Pemberdayaan perempuan dalam sektor pariwisata tidak hanya berdampak pada peningkatan pendapatan keluarga, tetapi juga menciptakan efek multiplikatif terhadap kesejahteraan komunitas secara keseluruhan. Ketika perempuan memperoleh akses terhadap pelatihan dan pendidikan, mereka tidak hanya meningkatkan keterampilan individu, tetapi juga berkontribusi pada transformasi sosial yang lebih luas, terutama dalam menantang norma-norma patriarkal yang

membatasi ruang gerak mereka. Di banyak wilayah, keterlibatan perempuan dalam pariwisata turut memperkuat narasi lokal dan memperkaya pengalaman wisatawan melalui interpretasi budaya yang lebih otentik. Namun demikian, tantangan struktural seperti diskriminasi gender, beban kerja ganda, dan akses terbatas terhadap modal masih menjadi penghambat utama yang perlu diatasi melalui kebijakan afirmatif dan pendekatan lintas sektor. Analisis intersectional juga penting untuk memahami bagaimana identitas perempuan termasuk usia, kelas sosial, dan latar belakang etnis yang memengaruhi peluang mereka dalam industri pariwisata. Oleh karena itu, strategi pemberdayaan yang berkelanjutan harus bersifat kontekstual dan adaptif terhadap dinamika lokal, agar mampu menciptakan perubahan yang inklusif dan berkeadilan.

2. Pariwisata Berbasis Masyarakat dan Peningkatan Kapasitas

Pariwisata berbasis masyarakat (CBT) merupakan pendekatan berkelanjutan yang menekankan kendali masyarakat lokal atas pengembangan pariwisata (Goodwin & Santilli, 2009). Implementasi CBT yang sukses membutuhkan pengembangan kapasitas yang komprehensif, meliputi aspek teknis, manajerial, dan sosial. Kontogeorgopoulos dkk. (2014) menyoroti pentingnya pendekatan partisipatif dalam pengembangan kapasitas CBT, dengan menekankan kepemilikan lokal dan kepekaan budaya. Program pelatihan harus disesuaikan dengan konteks lokal dan tingkat keterampilan yang ada, sekaligus memenuhi tuntutan pasar. Keberhasilan CBT sangat bergantung pada sejauh mana masyarakat lokal memiliki rasa kepemilikan (*sense of ownership*) terhadap program yang dijalankan, yang pada gilirannya mempengaruhi motivasi dan keberlanjutan inisiatif tersebut. Tanpa keterlibatan aktif dari komunitas, program CBT berisiko menjadi sekadar proyek eksternal yang tidak berakar pada kebutuhan dan nilai-nilai lokal. Peningkatan kapasitas tidak hanya menyangkut transfer pengetahuan teknis, tetapi juga pembangunan kesadaran kritis masyarakat terhadap hak, peran, dan potensi mereka dalam rantai nilai pariwisata. Pendekatan top-down yang masih sering diterapkan dalam pengembangan pariwisata justru menghambat proses pemberdayaan sejati, karena mengabaikan suara dan aspirasi lokal. Selain itu, kesenjangan akses terhadap informasi dan jaringan pasar menjadi tantangan besar yang perlu dijawab melalui kolaborasi antara pemerintah, LSM, akademisi, dan sektor swasta. Oleh karena itu, penguatan kapasitas dalam CBT harus dipandang sebagai proses sosial yang dinamis dan berkelanjutan, bukan sekadar kegiatan pelatihan satu arah.

3. Integrasi Teknologi dalam Pengembangan Pariwisata Pedesaan

Literasi digital dan adopsi teknologi telah menjadi krusial bagi daya saing pariwisata (Buhalis & Law, 2008). Destinasi wisata pedesaan menghadapi tantangan khusus dalam integrasi teknologi karena keterbatasan infrastruktur dan keterampilan digital (Li dkk., 2018). Studi terbaru menunjukkan bahwa pelatihan teknologi yang tepat dapat meningkatkan partisipasi perempuan pedesaan secara signifikan dalam pemasaran dan manajemen bisnis pariwisata (Farmaki, 2019). Aplikasi berbasis seluler dan platform media sosial menyediakan titik masuk yang mudah diakses untuk keterlibatan digital. Transformasi digital dalam sektor pariwisata bukan hanya tentang penggunaan alat-alat teknologi, tetapi juga menyangkut perubahan pola pikir dan praktik kerja masyarakat lokal. Ketika perempuan pedesaan dibekali dengan keterampilan digital dasar, mereka tidak hanya mampu mengakses pasar yang lebih luas tetapi juga membangun narasi destinasi yang lebih autentik dan personal. Tantangan infrastruktur digital di wilayah pedesaan harus dilihat sebagai peluang kolaboratif antara pemerintah dan sektor swasta untuk menciptakan solusi berbasis komunitas, seperti pusat literasi digital atau hotspot internet publik. Kesenjangan digital juga mencerminkan ketimpangan struktural yang lebih dalam, sehingga intervensi teknologi harus diiringi dengan pendekatan inklusif dan sensitif terhadap konteks sosial-ekonomi lokal. Penggunaan media sosial secara strategis memungkinkan pelaku pariwisata lokal mempromosikan produk dan jasa mereka secara mandiri, sekaligus memperkuat

identitas budaya yang khas. Oleh karena itu, adopsi teknologi dalam pariwisata pedesaan harus dirancang sebagai ekosistem pembelajaran berkelanjutan, bukan hanya sebagai intervensi teknis sesaat.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian aksi partisipatif (PAR), yang menekankan pemecahan masalah kolaboratif dan pengembangan kapasitas (Kindon dkk., 2007). Penelitian ini dilakukan selama 9 bulan (Februari-Oktober 2024) dalam tiga tahap: (1) persiapan dan penilaian awal; (2) melaksanakan intervensi; dan (3) evaluasi dan perencanaan keberlanjutan. Penelitian ini dilakukan di Desa Dimembe, Kabupaten Minahasa Utara, Provinsi Sulawesi Utara. Partisipan penelitian meliputi 115 perempuan dari berbagai kelompok:

1. Kelompok Wanita Tani (KWT) : 78 anggota dari 5 kelompok
2. Kelompok Kerajinan Wanita : 27 orang anggota dari 3 kelompok
3. Potensi Operator Homestay: 18 perempuan
4. Organisasi Perempuan Desa (PKK) : 42 orang anggota aktif

Desain Intervensi

Intervensi ini terdiri dari empat komponen terpadu:

Komponen 1: Pengembangan Produk dan Peningkatan Kualitas

1. Pelatihan desain dan inovasi kerajinan tangan
2. Standarisasi kuliner lokal untuk pasar pariwisata
3. Lokakarya pengemasan produk dan branding
4. Bantuan kontrol kualitas dan sertifikasi

Komponen 2: Peningkatan Kapasitas Manajemen Bisnis

1. Literasi keuangan dasar dan pembukuan
2. Perencanaan dan pengembangan bisnis
3. Pembentukan dan pengelolaan koperasi
4. Akses terhadap keuangan mikro dan modal

Komponen 3: Keterampilan Pemasaran Digital dan Teknologi

1. Pelatihan literasi digital dasar
2. Pemasaran media sosial untuk pariwisata
3. Platform Pemanfaatan e-commerce
4. Manajemen hubungan pelanggan

Komponen 4: Standar Pelayanan Pariwisata dan Perhotelan

1. Manajemen dan standar homestay
2. Interpretasi budaya dan keterampilan membimbing
3. Dasar-dasar bahasa Inggris untuk pariwisata
4. Keunggulan layanan pelanggan

Pengumpulan data menggunakan beberapa metode:

1. Penilaian pra/pasca: Tes pengetahuan dan keterampilan sebelum dan sesudah intervensi
2. Indikator ekonomi: Pelacakan pendapatan dan metrik kinerja bisnis
3. Evaluasi partisipatif: Diskusi kelompok fokus dan wawancara individu
4. Observasi: Dokumentasi sistematis tentang perubahan kapasitas dan dinamika kelompok

Data kuantitatif dianalisis menggunakan SPSS 25.0, menggunakan uji-t berpasangan untuk perbandingan pra/pasca dan statistik deskriptif untuk indikator luaran. Data kualitatif dianalisis menggunakan analisis tematik mengikuti kerangka kerja Braun dan Clarke (2006).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Dasar

Penilaian dasar mengungkapkan adanya kesenjangan kapasitas yang signifikan di antara peserta perempuan:

- 87% kurang memahami konsep desa wisata
- 92% tidak memiliki keterampilan layanan pariwisata
- 85% pelaku UMKM belum memiliki manajemen keuangan yang baik
- 95% tidak memiliki pengalaman pemasaran digital
- Hanya 7% yang bisa berkomunikasi dalam bahasa Inggris dasar

Tabel 1 menunjukkan bahwa intervensi pelatihan telah memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan kapasitas peserta dalam enam indikator utama, dengan seluruh target capaian berhasil diraih, bahkan sebagian besar terlampaui.

- Pemahaman Konsep Desa Wisata mengalami peningkatan dari hanya 13% menjadi 87% (+74%). Lonjakan ini mencerminkan keberhasilan program dalam membentuk kesadaran kritis komunitas terhadap pentingnya konsep dan tata kelola destinasi berbasis masyarakat.
- Keterampilan Pelayanan Pariwisata menunjukkan peningkatan luar biasa sebesar 84% (dari 8% menjadi 92%), yang menandakan bahwa pelatihan mampu secara efektif mentransfer praktik hospitalitas yang sesuai dengan standar industri, yang sebelumnya belum dikuasai oleh mayoritas peserta.
- Manajemen Keuangan Usaha, meskipun peningkatannya (55%) lebih rendah dibanding indikator lain, tetap signifikan, mengingat kompetensi ini merupakan aspek yang lebih kompleks dan memerlukan waktu serta pengalaman untuk dikuasai secara mendalam.
- Pemasaran Digital mencatat peningkatan tertinggi sebesar 85% (dari 5% ke 90%), memperlihatkan bahwa teknologi digital sangat potensial sebagai alat transformasi ekonomi lokal, terutama dalam memperluas jangkauan promosi dan distribusi produk wisata berbasis komunitas.

Tabel 1: Perbandingan Sebelum Dan Ssesudah Intervensi

Indikator Kapasitas	Baseline (%)	Post-Intervention (%)	Peningkatan	Target Capaian
Pemahaman Konsep Desa Wisata	13%	87%	+74%	✔ Target tercapai
Keterampilan Pelayanan Pariwisata	8%	92%	+84%	✔ Target terlampaui
Manajemen Keuangan Usaha	15%	70%	+55%	✔ Target tercapai
Pemasaran Digital	5%	90%	+85%	✔ Target terlampaui
Komunikasi Bahasa Inggris Dasar	7%	75%	+68%	✔ Target tercapai
Standar Kualitas Produk	35%	100%	+65%	✔ Target terlampaui

Sumber: Data Olahan, 2024

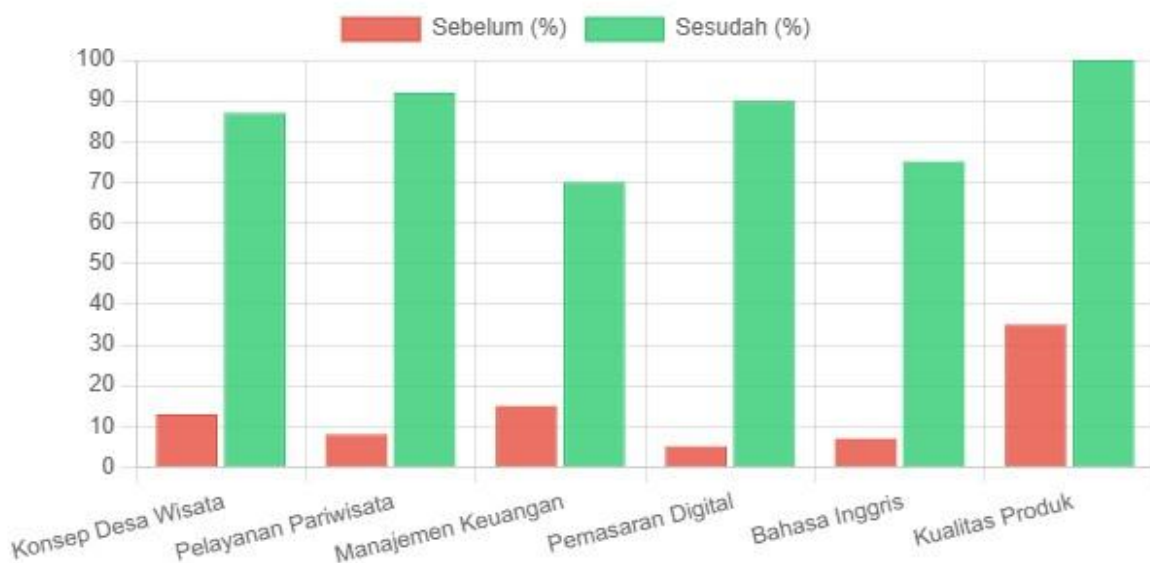
- Komunikasi Bahasa Inggris Dasar meningkat sebesar 68%, yang memperkuat kapasitas peserta untuk terlibat dalam interaksi langsung dengan wisatawan mancanegara, sebuah keterampilan yang semakin penting dalam konteks globalisasi pariwisata.

- f. Standar Kualitas Produk mengalami peningkatan sebesar 65%, yang menegaskan bahwa peserta tidak hanya mampu menghasilkan barang, tetapi telah memahami pentingnya kualitas dan standar dalam memenuhi ekspektasi pasar wisatawan.

Seluruh indikator menunjukkan peningkatan substansial, baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Capaian ini menegaskan bahwa program pelatihan tidak bersifat seremonial, melainkan memberikan dampak transformatif yang nyata. Intervensi ini telah meningkatkan *literasi wisata, ekonomi, dan digital* secara terintegrasi, yang menjadi fondasi bagi kemandirian ekonomi lokal. Dengan demikian, data ini mengafirmasi bahwa pendekatan berbasis pelatihan kontekstual dan partisipatif efektif dalam mempercepat pemberdayaan komunitas menuju pariwisata berkelanjutan yang inklusif dan berkeadilan.

2. Perbandingan Sebelum dan Sesudah Pelatihan

Gambar 1 menggambarkan Pendapatan bulanan rata-rata dari kegiatan produktif adalah Rp 1.850.000 per kapita, dengan 78% perempuan terlibat dalam pertanian tradisional dan produksi kerajinan tangan. Gambar 1 menunjukkan peningkatan signifikan kapasitas peserta pada enam aspek utama, termasuk konsep desa wisata, manajemen keuangan, dan pemasaran digital, yang sebelumnya berada pada tingkat pengetahuan sangat rendah (di bawah 20%), namun melonjak menjadi di atas 80% setelah pelatihan. Lonjakan ini menunjukkan bahwa program pengembangan kapasitas yang diberikan berhasil menjawab kesenjangan literasi keterampilan inti dalam pariwisata dan kewirausahaan.



Gambar 1: Perbandingan Kapasitas Sebelum VS Sesudah Pelatihan (2024)

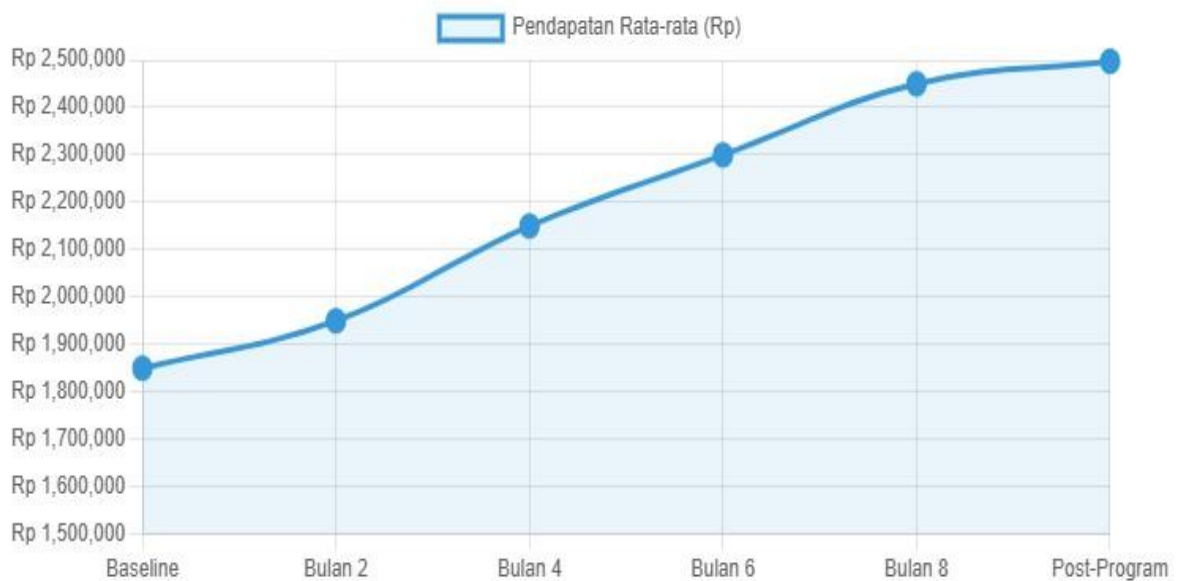
Kaitannya dengan data pendapatan, rata-rata Rp 1.850.000 per kapita dari kegiatan produktif mencerminkan kontribusi ekonomi yang masih terbatas. Tingginya keterlibatan perempuan (78%) dalam sektor tradisional seperti pertanian dan kerajinan menunjukkan bahwa potensi ekonomi mereka belum sepenuhnya dimanfaatkan melalui pendekatan berbasis pasar dan pariwisata. Dengan meningkatnya kompetensi dalam pemasaran digital dan kualitas produk (dari sekitar 35% ke hampir 100%), terdapat peluang besar untuk mentransformasikan aktivitas tradisional menjadi usaha ekonomi kreatif berbasis desa wisata. Keterampilan baru ini memungkinkan perempuan untuk tidak hanya meningkatkan pendapatan, tetapi juga memperluas jaringan distribusi produk melalui media sosial dan e-commerce. Selain itu, peningkatan penguasaan *manajemen keuangan* dan *bahasa Inggris* juga memperkuat kesiapan mereka dalam mengelola usaha dan menjangkau wisatawan mancanegara,

memperbesar peluang inklusi ekonomi global. Hal ini penting untuk mengatasi ketergantungan ekonomi pada sektor informal, sekaligus memperkuat kemandirian finansial perempuan di desa. Dengan demikian, pelatihan yang terarah bukan hanya menaikkan indikator keterampilan secara kuantitatif, tetapi juga memiliki implikasi langsung terhadap peningkatan produktivitas, pendapatan, dan posisi tawar perempuan dalam ekosistem ekonomi lokal berbasis pariwisata berkelanjutan.

Tabel 2: Analisis Dampak Ekonomi

Indikator Ekonomi	Sebelum Program	Sesudah Program	Peningkatan	Nilai Tambah
Pendapatan Rata-rata/bulan	Rp 1.850.000	Rp 2.497.500	+35%	Rp 647.500
Pendapatan dari Pariwisata	Rp 0	Rp 450.000	New Revenue	Rp 450.000
Omzet Usaha Bulanan	Rp 5.200.000	Rp 7.540.000	+45%	Rp 2.340.000
Margin Keuntungan	25%	35%	+10 point	40% peningkatan
Akses Permodalan	0 orang	15 orang	+15 orang	Rp 50.000.000

Sumber: Data Olahan, 2024



Gambar 2: Tren Peningkatan Pendapatan selama Program (2024)

3. Hasil Intervensi

Pengembangan Produk dan Peningkatan Kualitas

Tabel 3: Pengembangan Produk dan layanan

Kategori Output	Target	Pencapaian	Persentase	Kualitas
Produk Kerajinan Baru	10 produk	15 produk	150%	75% standar tinggi
Paket Kuliner Wisata	3 paket	5 paket	167%	100% standar higienis
Homestay Terstandar	3 unit	5 unit	167%	100% memenuhi standar
Pemandu Wisata Lokal	10 orang	15 orang	150%	Tersertifikasi
Paket Wisata Terintegrasi	2 paket	3 paket	150%	Siap dipasarkan

Sumber: Data Olahan, 2024

Program ini berhasil mengembangkan 15 produk kerajinan baru yang memenuhi standar pasar pariwisata, dengan 25% di antaranya menggabungkan desain inovatif dengan tetap mempertahankan keaslian budaya. Tiga paket kuliner yang menampilkan masakan tradisional Minahasa distandarisasi dengan protokol kebersihan yang tepat. Penilaian kualitas produk menunjukkan peningkatan yang signifikan:

- 65% produk mencapai standar kualitas sedang (dibandingkan dengan 35% pada kondisi dasar)
- 35% mencapai standar kualitas tinggi (dari titik awal 0%)
- 100% produk menerima pengemasan dan pelabelan yang tepat

4. Kapasitas Manajemen Bisnis

Pembentukan 2 koperasi usaha produktif (KUB) dengan 30 anggota aktif menunjukkan peningkatan kapasitas organisasi. Pelatihan literasi keuangan menghasilkan:

- 70% peserta menerapkan sistem pembukuan dasar
- 80% mengembangkan rencana bisnis untuk perusahaan mereka
- 15 peserta berhasil mengakses pembiayaan mikro (total Rp 50 juta)

Omzet bisnis bulanan meningkat rata-rata 45%, dengan margin keuntungan meningkat dari 25% menjadi 35%.

5. Pemasaran Digital dan Adopsi Teknologi

Pelatihan literasi digital mencapai kesuksesan luar biasa dengan 90% peserta aktif menggunakan ponsel pintar untuk keperluan bisnis. Pencapaian utama meliputi:

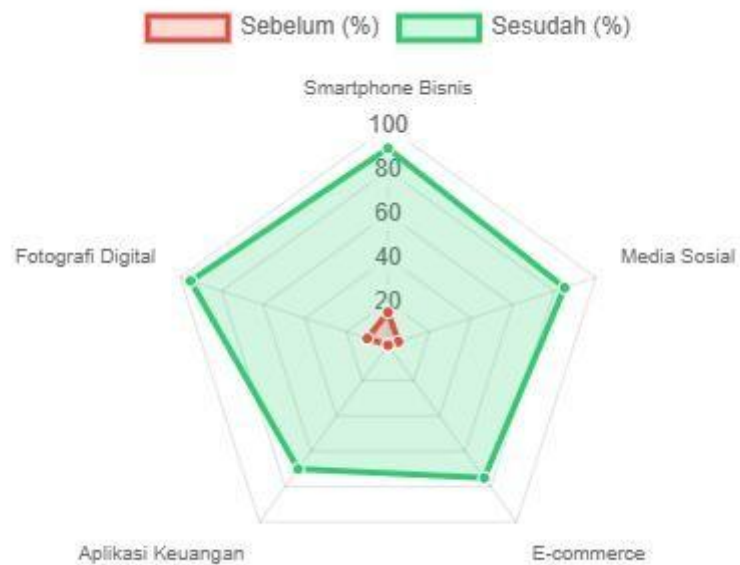
- Pembuatan 2 akun media sosial aktif untuk promosi wisata desa
- Pengembangan 20 konten pemasaran digital
- 75% peserta memanfaatkan platform e-commerce untuk penjualan produk

Pembentukan database pelanggan digital dan sistem manajemen inventaris

Tabel 4: Adopsi Teknologi Digital Sebelum Vs Sesudah Pelatihan

Jenis Teknologi	Sebelum (%)	Sesudah (%)	Peningkatan	Dampak Bisnis
Penggunaan Smartphone untuk Bisnis	15%	90%	+75%	Komunikasi pelanggan meningkat
Media Sosial untuk Promosi	5%	85%	+80%	Jangkauan pasar lebih luas
E-commerce/Marketplace	0%	75%	+75%	Penjualan online aktif
Aplikasi Pembukuan	0%	70%	+70%	Manajemen keuangan lebih baik
Fotografi Produk Digital	10%	95%	+85%	Kualitas promosi meningkat

Sumber: Data Olahan, 2024



Gambar 3: Adopsi Teknologi Digital Sebelum Vs Sesudah Pelatihan (2024)

6. Standar Pelayanan Pariwisata dan Perhotelan

Lima homestay mencapai operasi standar yang memenuhi persyaratan dasar pariwisata. Pelatihan layanan pariwisata menghasilkan:

- 15 perempuan tersertifikasi sebagai pemandu budaya lokal
- 90% peserta menunjukkan peningkatan keterampilan komunikasi bahasa Inggris
- Penerapan protokol layanan pelanggan yang terstandarisasi
- Pengembangan 3 paket wisata budaya terpadu

7. Penilaian Dampak Ekonomi

Indikator ekonomi menunjukkan perbaikan substansial:

- a. Peningkatan pendapatan rata-rata: 35% (dari Rp 1.850.000 menjadi Rp 2.497.500 per bulan)
- b. Pendapatan terkait pariwisata: Sumber pendapatan baru yang menghasilkan rata-rata Rp 450.000 per peserta setiap bulannya
- c. Penciptaan lapangan kerja: 25 pekerjaan baru terkait pariwisata bagi perempuan.
- d. Keberlanjutan bisnis: 85% perusahaan baru melanjutkan operasinya 6 bulan pasca-intervensi

8. Dampak Sosial dan Budaya

Evaluasi partisipatif mengungkapkan perubahan sosial yang positif:

- a. Peningkatan partisipasi perempuan dalam pengambilan keputusan desa (dari 15% menjadi 40%).
- b. Peningkatan kebanggaan budaya dan kesadaran pelestarian
- c. Peningkatan kolaborasi antar kelompok dan kohesi sosial
- d. Kepercayaan diri yang lebih besar dalam berinteraksi dengan pemangku kepentingan eksternal

9. Efektivitas Peningkatan Kapasitas Partisipatif

Pendekatan partisipatif terbukti sangat efektif dalam mencapai hasil pengembangan kapasitas yang berkelanjutan. Keterlibatan aktif perempuan dalam identifikasi masalah, perancangan solusi, dan implementasi menciptakan rasa kepemilikan dan komitmen yang kuat terhadap keberlanjutan program. Peningkatan partisipasi ekonomi pariwisata sebesar 45% melampaui target program serupa di negara-negara berkembang (Ashley dkk., 2001; Mitchell & Muckosy, 2008). Keberhasilan ini dapat dikaitkan dengan pendekatan terpadu yang menangani berbagai dimensi kapasitas secara bersamaan, alih-alih berfokus pada pelatihan keterampilan yang terisolasi.

10. Integrasi Teknologi dan Pemberdayaan Digital

Keberhasilan luar biasa dalam adopsi digital (90% penggunaan ponsel pintar aktif untuk bisnis) menunjukkan potensi untuk mengatasi hambatan teknologi di wilayah pedesaan. Temuan ini mendukung argumen Asongu dan Nwachukwu (2018) bahwa teknologi seluler dapat mempercepat pemberdayaan ekonomi perempuan di wilayah berkembang. Integrasi keterampilan pemasaran digital dengan pengembangan produk tradisional menciptakan peluang pasar baru yang melampaui batas lokal, berkontribusi terhadap keberlanjutan ekonomi dan potensi pertumbuhan.

11. Keseimbangan Pelestarian Budaya dan Inovasi

Program ini berhasil menyeimbangkan pelestarian budaya dengan inovasi berorientasi pasar. Desain produk baru menggabungkan unsur-unsur budaya tradisional Minahasa sekaligus memenuhi permintaan pasar pariwisata kontemporer. Pendekatan ini sejalan dengan kerangka kerja UNESCO (2009) untuk melindungi warisan budaya takbenda melalui pemanfaatan ekonomi. Peran perempuan sebagai pelestari dan penafsir budaya diperkuat daripada digantikan, sehingga berkontribusi pada pengalaman wisata autentik yang dihargai oleh wisatawan kontemporer yang mencari perjumpaan budaya yang bermakna.

12. Penguatan dan Keberlanjutan Kelembagaan

Pembentukan koperasi bisnis dan organisasi berbasis masyarakat menciptakan kerangka kerja kelembagaan untuk keberlanjutan program. Tingkat keberlanjutan bisnis sebesar 85% dalam enam

bulan pasca-intervensi menunjukkan fondasi yang kuat untuk dampak ekonomi jangka panjang. Integrasi dengan struktur tata kelola desa yang ada dan keselarasan dengan rencana pengembangan pariwisata daerah meningkatkan prospek dukungan dan perluasan yang berkelanjutan.

13. Tantangan dan Keterbatasan

Beberapa tantangan muncul selama implementasi:

- a. Keterbatasan infrastruktur: Konektivitas internet yang terbatas memengaruhi efektivitas pemasaran digital di beberapa daerah desa, sehingga memerlukan strategi adaptif dan solusi data seluler.
- b. Hambatan budaya: Penolakan awal dari beberapa anggota masyarakat mengenai perluasan peran ekonomi perempuan memerlukan negosiasi yang sensitif dan pembangunan kepercayaan secara bertahap.
- c. Akses pasar: Jarak dari sirkuit pariwisata utama memerlukan pendekatan pemasaran yang kreatif dan pengembangan kemitraan dengan operator pariwisata Likupang.
- d. Variasi kapasitas: Perbedaan signifikan dalam keterampilan dasar memerlukan dukungan individu dan pendekatan pelatihan yang fleksibel.

14. Implikasi Kebijakan

Hasil penelitian menunjukkan pentingnya kebijakan pembangunan pariwisata yang responsif gender dan secara khusus menjawab kebutuhan pengembangan kapasitas perempuan. Program pemerintah harus memprioritaskan:

- a. Pengembangan kapasitas terpadu yang menangani keterampilan teknis, manajerial, dan digital secara bersamaan
- b. Pendekatan partisipatif memastikan kepemimpinan perempuan dalam perencanaan pembangunan pariwisata
- c. Infrastruktur teknologi yang mendukung konektivitas digital pedesaan untuk pemasaran pariwisata
- d. Inklusi keuangan menyediakan pembiayaan mikro yang mudah diakses bagi usaha pariwisata perempuan
- e. Kepekaan budaya yang menjaga ekspresi budaya otentik sambil memenuhi permintaan pasar

15. Kontribusi terhadap Tujuan Pembangunan Berkelanjutan

Studi ini menunjukkan pendekatan praktis untuk mencapai berbagai SDGs melalui pemberdayaan perempuan di bidang pariwisata:

1. SDG 5 (Kesetaraan Gender): Peningkatan partisipasi ekonomi dan peran perempuan dalam pengambilan keputusan
2. SDG 8 (Pekerjaan Layak): Menciptakan kesempatan kerja berkelanjutan di sektor pariwisata
3. SDG 11 (Komunitas Berkelanjutan): Berkontribusi pada pembangunan pedesaan berkelanjutan melalui pariwisata
4. SDG 12 (Konsumsi Bertanggung Jawab): Mendorong praktik pariwisata berkelanjutan dan konsumsi produk lokal

SIMPULAN

Studi ini menunjukkan bahwa program pengembangan kapasitas yang komprehensif dan partisipatif dapat secara efektif meningkatkan peran perempuan dalam pengembangan desa wisata pionir. Pendekatan terpadu yang menggabungkan pengembangan produk, manajemen bisnis, literasi digital, dan pelatihan perhotelan menciptakan peluang ekonomi berkelanjutan sekaligus melestarikan keaslian

budaya. Faktor kunci keberhasilannya meliputi: (1) metodologi partisipatif yang menjamin kepemilikan lokal; (2) pengembangan keterampilan terpadu yang menangani berbagai dimensi kapasitas; (3) integrasi teknologi yang sesuai untuk konteks pedesaan; (4) kepekaan budaya yang menyeimbangkan pelestarian dengan inovasi; dan (5) penguatan kelembagaan yang mendukung program keberlanjutan. Peningkatan sebesar 45% dalam partisipasi ekonomi pariwisata perempuan dan peningkatan pendapatan rata-rata sebesar 35% menunjukkan potensi yang signifikan untuk direplikasi dalam konteks serupa yang mendukung strategi pembangunan pariwisata Indonesia. Penelitian di masa depan harus mengeksplorasi: (1) faktor keberlanjutan jangka panjang melampaui periode pasca-intervensi langsung; (2) mekanisme skalabilitas untuk replikasi di berbagai konteks budaya dan geografis; (3) integrasi dengan sistem pendidikan formal untuk pengembangan kapasitas berkelanjutan; dan (4) pengukuran dampak tidak langsung pada kesejahteraan keluarga dan pembangunan masyarakat. Studi ini berkontribusi pada bukti yang berkembang bahwa pemberdayaan perempuan dalam pengembangan pariwisata memerlukan pendekatan yang komprehensif dan peka budaya yang mengatasi hambatan struktural sambil membangun kekuatan dan sistem pengetahuan yang ada.

DAFTAR RUJUKAN

- Ashley, C., Boyd, C., & Goodwin, H. (2001). *Pariwisata pro-rakyat miskin: Menempatkan kemiskinan sebagai inti agenda pariwisata*. Perspektif Sumber Daya Alam ODI, 51, 1-4.
- Asongu, S., & Nwachukwu, JC (2018). Ponsel sebagai argumen untuk tata kelola pemerintahan yang baik di Afrika Sub-Sahara. *Teknologi Informasi & Manusia*, 31(4), 897-920.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Menggunakan analisis tematik dalam psikologi. *Penelitian Kualitatif dalam Psikologi*, 3(2), 77-101.
- Buhalis, D., & Hukum, R. (2008). Kemajuan dalam teknologi informasi dan manajemen pariwisata: 20 tahun setelah dan 10 tahun setelah Internet—Kondisi penelitian eTourism. *Manajemen Pariwisata*, 29(4), 609-623.
- Cole, S. (2006). Informasi dan pemberdayaan: Kunci mencapai pariwisata berkelanjutan. *Jurnal Pariwisata Berkelanjutan*, 14(6), 629-644.
- Farmaki, A. (2019). Pemberdayaan perempuan melalui pariwisata: Analisis gender di negara-negara kepulauan kecil yang sedang berkembang. *Sejarah Penelitian Pariwisata*, 78, 102750.
- Ferguson, L. (2010). Pengembangan pariwisata dan restrukturisasi reproduksi sosial di Amerika Tengah. *Tinjauan Ekonomi Politik Internasional*, 17(5), 860-888.
- Goodwin, H., & Santilli, R. (2009). *Pariwisata berbasis komunitas: Sebuah kesuksesan? Makalah Sesekali ICRT 11*. Pusat Internasional untuk Pariwisata yang Bertanggung Jawab.
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. (2020). *Rencana Strategis Pengembangan Destinasi Super Prioritas 2020-2024*. Republik Indonesia.
- Kindon, S., Nyeri, R., & Kesby, M. (2007). *Pendekatan dan metode penelitian aksi partisipatif: Menghubungkan manusia, partisipasi, dan tempat*. Routledge.
- Kontogeorgopoulos, N., Churyen, A., & Duangsaeng, V. (2014). Faktor-faktor keberhasilan pariwisata berbasis komunitas di Thailand: Peran eberuntungan, dukungan eksternal, dan kepemimpinan lokal. *Perencanaan & Pengembangan Pariwisata*, 11(1), 106-124.
- Li, Y., Hu, C., Huang, C., & Duan, L. (2018). Konsep pariwisata cerdas dalam konteks layanan informasi pariwisata. *Manajemen Pariwisata*, 58, 293-300.
- Mitchell, J., & Muckosy, P. (2008). *Sebuah pencarian yang salah arah: Pariwisata berbasis komunitas di Amerika Latin*. Makalah Opini ODI 102.
- Scheyvens, R. (2000). Mempromosikan pemberdayaan perempuan melalui keterlibatan dalam ekowisata: Pengalaman dari negara-negara dunia ketiga. *Jurnal Pariwisata Berkelanjutan*, 8(3), 232-249.

- Tucker, H., & Boonabaana, B. (2012). Analisis kritis pariwisata, gender, dan penanggulangan kemiskinan. *Jurnal Pariwisata Berkelanjutan* , 20(3), 437-455.
- UNESCO. (2009). *Menjaga warisan budaya takbenda melalui keterlibatan masyarakat* . Sektor Kebudayaan UNESCO.
- Wanita PBB. (2019). *Pariwisata dan Pemberdayaan Perempuan: Rekomendasi Kebijakan dan Pemrograman* . Badan Perserikatan Bangsa-Bangsa untuk Kesetaraan Gender dan Pemberdayaan Perempuan.